

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Autis dan Kemandirian

2.1.1. Autis

Autisme berasal dari kata “auto” yang berarti sendiri. Penyandang autisme seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri. Istilah autisme baru diperkenalkan sejak tahun 1943 oleh Leo Kanner.³

Dia mendeskripsikan autis sebagai ketidak mampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan yang tertunda, ecolalia, mutism, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain yang repetitif dan stereotipik, ingatan yang kuat, dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan didalam lingkungannya.⁴

Menurut istilah kedokteran, psikiatri, dan psikolog bahwa autis termasuk gangguan perkembangan pervasif (*pervasive developmental disorders*). Autis merupakan suatu gangguan perkembangan pervasif yang secara menyeluruh mengganggu fungsi kognitif, emosi, dan psikomotorik anak.

Lorna Wing, menguraikan bahwa ciri-ciri klinis sindrom asperger adalah:⁵

1. empati rendah
2. lugu, kurang pas, interaksi satu-arah

³ Triantoro Safaria “Autisme Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua”, (Jogjakarta: Graha Ilmu). Hal 1-2

⁴ Triantoro Safaria “Autisme Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua”, (Jogjakarta: Graha Ilmu). Hal 1-2

⁵ Tony Attood, “Sindrom Asperger”, (Jakarta: Dian Rakyat,2005), hal 17

3. kemampuan membangun persahabatan kecil atau tidak ada
4. *pedantik* (latah), suka mengulang pengucapan
5. sangat terserap pada subyek tertentu

Autisme adalah suatu keadaan dimana seseorang anak berbuat semauanya sendiri baik cara berfikir maupun berperilaku. Keadaan ini mulai terjadi sejak usia masih muda, biasanya sekitar usia 2-3 tahun. Autisme bisa mengenai siapa saja, baik sosio-ekonomi mapan maupun kurang, anak-anak ataupun dewasa dan semua etnis.

Autisme merupakan sindroma yang sangat kompleks. Ditandai dengan ciri-ciri kurangnya kemampuan interaksi sosial dan emosional, sulit dalam komunikasi timbal balik, minat terbatas, dan perilaku tak wajar disertai gerakan berulang tanpa tujuan (*stereotipic*).

Gejala ini biasanya telah terlihat sebelum usia 3 tahun. Perilaku yang sering ditampakan pada autis adalah perilaku eksekit adalah hiperaktif dan tantrum (me ngamuk) berupa menjerit, menyepak, menggigit, mencakar, me mukul, dan sebagainya. Di sini juga sering terjadi anak yang menyakiti diri sendiri (*self abuse*).

Ada dua tahap untuk dapat mendiagnosa autis antara lain yaitu:⁶

1. Melibatkan orang tua atau guru untuk mengisi sebuah kuesioner atau skala pemeringkat yang dapat digunakan untuk menilai seorang anak yang diduga menyadang autis.

⁶ Tony Attood, "*Sindrom Asperger*", (Jakarta: Dian Rakyat), hal 17

2. Pemeriksaan diagnostik oleh petugas klinis yang berpengalaman memeriksa perilaku dan kemampuan anak dengan kelainan perkembangan, melalui kriteria yang sesuai dengan autis.

Anak “*special needs*” atau anak dengan kebutuhan khusus termasuk anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan perilakunya. Perilaku anak-anak ini yang terdiri dari wicara dan okupasi tidak berimbang seperti anak-anak pada umumnya. Padahal perilaku ini penting untuk komunikasi dan sosialisasi. Sehingga bila hambatan ini tidak diatasi dengan cepat dan tepat maka proses belajar anak-anak tersebut juga akan terhambat.⁷

Memiliki anak autis menyebabkan tingkat stres yang tinggi pada orang tua mulai dari fase kebingungan, kemudian fase mengetahui dan menerima kenyataan dan mengupayakan kebaikan masa depan anak autis.⁸

Dengan gangguan perkembangan yang bersifat pervasif, yang dikarakteristikan dengan adanya tiga gangguan utama yang parah, yaitu gangguan dalam melakukan interaksi sosial, berkomunikasi, dan adanya perilaku stereotipe.⁹

Gangguan perkembangan organik dan bersifat berat yang dialami oleh anak autis yang mana menyebabkan anak mengalami kelainan dalam aspek social, bahasa (komunikasi), dan kecerdasan (sekitar 75-80% retardasi mental).¹⁰

Adapun faktor penyebab dari autis sendiri belum dapat terdeteksi. Ada yang mengatakan bahwa adanya dari factor genetic (keturunan) yang mana dalam

⁷ Abdul Hadis “*Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistic*”. (Bandung: Alfabata), Hal 43

⁸ Tony Attood, “*Sindrom Asperger*”, (Jakarta: Dian Rakyat), hal 17

⁹ Tony Attood, “*Sindrom Asperger*”, (Jakarta: Dian Rakyat), hal 17

¹⁰ Abdul Hadis “*Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistic*”. (Bandung: Alfabata). Hal 43-46

factor genetic ini terjadi karena adanya sel telur yang kembar dimana sel telur itu mengalami kegagalan dalam pembentukan kromosom X yang disebabkan adanya virus rubella, toxo, herpes, jamur, nutrisi yang buruk, pendarahan dan keracunan makanan pada masa hamil.

Depdiknas mendeskripsikan karakteristik anak autisme berdasarkan jenis masalahnya atau gangguan yang dialami oleh anak autisme tersebut yaitu:

A. Gangguan berkomunikasi dengan karakter seperti:

- 1) Bahasa pada anak autisme lambat atau tidak sama sekali. anak tampak tuli, sulit berbicara, atau pernah berbicara tapi hilang kemampuan bicaranya.
- 2) Senang meniru atau membeo (echolalia)
- 3) Bila senang meniru kata-kata, atau nyanyian yang didengar tanpa tau arti kata-kata yang didengar.
- 4) Senang menarik tangan orang lain bila ingin meminta sesuatu

B. Gangguan di bidang interaksi social dengan karakter seperti:

- 1) Anak autisme lebih suka menyendiri
- 2) Anak tidak melakukan kontak mata dengan orang lain bila diajak berbicara
- 3) Bila diajak bermain anak autisme lebih suka bermain sendiri dan menjauh

C. Gangguan dibidang sensori dengan karekter seperti:

- 1) Anak autis tidak peka terhadap sentuhan, seperti tidak suka dipeluk
- 2) Anak autis bila mendengar suatu hal yang keras akan menutup telinganya
- 3) Tidak peka terhadap rasa sakit atau takut

D. Gangguan dibidang pola bermain dengan karekter seperti:

- 1) Anak autis tidak bermain seperti anak pada umumnya
- 2) Anak autis tidak memiliki kreatifitas atau imajinasi
- 3) Anak autis senang terhadap benda-benda yang berputar seperti kipas angin, roda sepeda dan sebagainya

E. Gangguan dibidang perilaku dengan karekter seperti:

- 1) Anak autis tidak suka kepada perubahan
- 2) Anak autis duduk bengong dengan tatapan kosong
- 3) Berputar-putar mendekati pesawat televisi atau berjalan bolak-balik dan gerakan yang diulang-ulang.

F. Gangguan dibidang emosi, dengan karakteristik antara lain:

- 1) Anak autis kadang agresif dan merusak
- 2) Anak autis kadang menyakiti diri sendiri
- 3) Anak autis dapat mengamuk tak terkendali jika dilarang atau dicengah

Didalam karakteristik anak autis terdapat tiga klasifikasi autis yang mana dikelompokkan berdasarkan kemampuan interaksi social, menurut wing dan Gould adalah grup aloof, grup pasif, grup aktif tetapi aneh.¹¹

Dari beberapa pengertian-pengertian autis diatas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa autis merupakan perilaku eksekutif yang bersifat hiperaktif, tantrum (mengamuk yang berupa menjerit, menyepak, mencakar, memukul dan menyakiti diri sendiri), serta mengalami gangguan dalam interaksi social, berkomunikasi, adanya perilaku stereotype, gangguan sensorik serta emosi.

2.1.2 Kemandirian

Menurut Zainun Mutadin, kemandirian adalah suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri dengan kemandiriannya.

Kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua didalam keluarga, dimana orang tua berperan dalam mengasuh, membimbing, membantu, dan mengarahkan anak untuk menjadi mandiri.¹²

Menurut Drost, kemandirian adalah individu yang mampu menghadapi masalah yang dihadapinya dan mampu bertindak secara dewasa, serta salah satu

¹¹ Abdul Hadis “*Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistic*”, (Bandung: Alfabata), Hal 48

¹² Karta Wijaya Anne Dan Kay Kuswanto.2004. Artikel Tentang “Mendidik Anak Untuk Mandiri”. <http://www.google.com.e-psikologi>

aspek kepribadian yang paling penting bagi individu dalam menjalani kehidupan ini yang tidak lepas dari cobaan dan tantangan.¹³

Kemandirian (independence) merupakan suatu kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain. Hal yang senada juga diungkapkan oleh Brawer bahwa kemandirian merupakan perilaku yang terdapat pada seseorang yang timbul karena dorongan dari dalam dirinya sendiri, bukan karena pengaruh orang lain¹⁴

Medinnus mengemukakan bahwa independent merupakan perilaku yang aktivitasnya berdasarkan kemampuan sendiri karena mendapatkan kepuasan atas perilaku eksploratif, mampu memanipulasi lingkungan dan mampu berinteraksi dengan teman sebayanya. Menurut Maslow mengemukakan bahwa kemandirian merupakan salah satu dari tingkat kebutuhan manusia yang disebut sebagai kebutuhan otonomi, dan tercantum dalam kebutuhan akan penghargaan

Menurut Antonius seseorang yang mandiri adalah suatu suasana dimana seseorang mampu dan mau mewujudkan kehendak atau keinginan dirinya yang terlihat dalam tindakan dan perbuatan nyata guna menghasilkan sesuatu demi penuhan hidupnya dan sesamanya.¹⁵

Mutadin mengungkapkan bahwa kemandirian adalah suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan individu akan terus belajar

¹³ Surya, Hendra. "*Kiat-Kiat Mengajak Anak Belajar Dan Berprestasi*". (Jakarta: Pustaka Belajar., 2003), Hal 22

¹⁴ Karta Wijaya Anne Dan Kay Kuswanto.2004. Artikel Tentang "Mendidik Anak Untuk Mandiri". <http://www.google.com.e-psikologi>

¹⁵ Gea. Antonius "*Relasi Dengan Diri Sendiri*", (Jakarta: Gramedia), Hal 145

untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri dengan kemandiriannya seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap.¹⁶

Hasan Basri, mengatakan bahwa kemandirian adalah keadaan seseorang dalam kehidupannya mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.¹⁷ Orang yang mempunyai kemandirian rendah biasanya memiliki ciri khusus antara lain mencari bantuan, mencari perhatian, mencari pengarahan, mencari dukungan pada orang lain

2.1.2.1 Ciri-Ciri Sikap Mandiri

Sementara itu ciri-ciri kemandirian menurut Yohanes Babari antara lain:¹⁸

1. Percaya diri dan Mampu bekerja sendiri
2. Menguasai keahlian dan ketrampilan yang sesuai dengan kerjanya
3. Menghargai waktu
4. Bertanggung jawab

¹⁶ Karta Wijaya Anne Dan Kay Kuswanto.2004. Artikel Tentang “Mendidik Anak Untuk Mandiri”. <http://www.google.com.e-psikologi>

¹⁷ Basri.Hasan. “*Remaja Berkualitas (Problematika Remaja Dan Solusinya)*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002). Ha145-153

¹⁸ Basri.Hasan. “*Remaja Berkualitas (Problematika Remaja Dan Solusinya)*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002). Ha147

2.1.2.2 Faktor-faktor Kemandirian

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian menurut Hasan Basri yaitu factor yang terdapat didalam dirinya sendiri (*factor endogen*) dan factor yang terdapat diluar dirinya (*factor eksogen*).¹⁹

Dimana *factor endogen (internal)* adalah semua pengaruh yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, seperti keadaan keterunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan perlengkapan yang melekat pada dirinya.

Factor eksogen (eksternal) adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dari factor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian, baik dalam sisi negative maupun dalam sisi positif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian, termasuk pula dalam hal kemandirian.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian sangat menentukan sekali tercapainya kemandirian seseorang terutama kemandirian terhadap gangguan anak autis. Yang mana dapat dipengaruhi oleh factor dalam diri anak autis, maupun yang berasal dari luar yaitu lingkungan keluarga, sekolah, lingkungan social ekonomi dan lingkungan masyarakat.

¹⁹ Basri.Hasan. "*Remaja Berkualitas (Problematika Remaja Dan Solusinya)*". (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002). Ha150

Kemandirian seorang anak menurut Anas Suwarsiyah akan terwujud dengan kehadiran orang tua terutama seorang ibu terhadap anaknya, terlebih sebelum anak mencapai usia dua tahun.

Pada saat ini *maternal child bonding* (keeratan) dapat terbentuk sehingga dapat menumbuhkan *attachment* (kelekatan) antara anak dan ibu. Jika *bonding* sudah terbentuk, secara psikologis akan merasa aman. Dengan adanya rasa aman yang diperoleh melalui *bonding* dan *attachement* ibu sebagai figur maka dapat terbentuk kemandirian anak tanpa rasa takut. Mandiri tanpa seorang figur akan menyebabkan beban psikologi, dan anak bisa lari ke figur lain yang mungkin negatif.

2.1.2.3 Aspek-aspek dan Prinsip-prinsip Kemandirian

Menurut Yusuf Hadi Miarso, *“bahwa belajar mandiri prinsipnya sangat erat hubungannya dengan belajar menyelidik, yaitu berupa pengarahan dan pengontrolan diri dalam memperoleh dan menggunakan pengetahuan”*.²⁰

Dalam keseharian anak gangguan autisme dihadapkan pada permasalahan yang menuntut anak autisme untuk mandiri dan menghasilkan suatu keputusan yang baik antara lain aspek-aspek:

²⁰ Miarso, Yusufhadi, *“Menyemai Benih Teknologi Pendidikan”*, (Jakarta : Kencana, 2004), hal. 267

- a. aspek intelektual
- b. aspek sosial
- c. aspek emosi

Dari pengertian-pengertian diatas penulis dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa kemandirian dapat diartikan sebagai proses sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri dengan kemandiriannya seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap. Dimana kemandirian dapat dipengaruhi *oleh faktor endogen (dari dalam diri sendiri) serta faktor eksogen (eksternal).*

2.2 Pola Asuh Orang Tua

Anak termasuk individu unik yang mempunyai eksistensi dan memiliki jiwa sendiri, serta mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan iramanya masing-masing yang khas. Masa kehidupan anak sebagian besar berada dalam lingkup keluarga.

Keluargalah yang paling menentukan terhadap masa depan anak, begitu pula corak anak dilihat dari perkembangan social, psikis, fisik dan religiusitas juga ditentukan oleh keluarga.

Rosulullah saw bersabda, yang artinya “*Tidaklah seorang anak dilahirkan melainkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang membuatnya yahudi, nasrani maupun majusi.*” (H.R.Bukhari Muslim).²¹

Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk menghantarkan putra-putrinya menjadi seorang yang sukses dan bagi orang tuapenting memahami dan memperhatikan perkembangan anak.

Pola asuh yang baik dan sikap positif lingkungan serta penerimaan masyarakat terhadap keberadaan anak akan menumbuhkan konsep diri positif bagi anak dalam menilai diri sendiri. Anak menilai dirinya berdasarkan dengan yang dialami dan dapatkan dari lingkungan.

Memperlakukan anak sesuai dengan ajaran agama berarti memahami anak dari berbagai aspek, dan memahami anak adalah bagian dari ajaran islam. Cara memahami anak adalah dengan memberikan pola asuh yang baik, menjaga anak dan harta anak yatim, menerima, memberi perlindungan, pemeliharaan, perawatan dan kasih sayang sebaik-baiknya (al-baqoroh ayat 220).

Orang tua memiliki kewajiban terhadap anak yang terkandung dalam surat al-Isra:12, dan QS. At-Tahrim, diantara kewajiban tersebut antara lain:

- a. Menerima, merawat, memelihara, melindungi memberikan pengasuhan dan kasih sayang serta pola asuh yang terbaik
- b. Menanamkan pendidikan, terutama pendidikan agama.
- c. Mencukupi kebutuhan anak secara optimal. Tidak hanya kebutuhan fisik, namun kebutuhan kepribadian juga sangat penting

²¹ Rifa Hidayah, M.Si.,Psi, “*Psikologi Pengasuhan Anak*”, (Malang: UIN-Malang Press,2009), hal 16-20

- d. Wujudnya kasih sayang dan perlindungan orang tua diantaranya memberikan sikap adil pada anak.

Pola asuh dan penerimaan masyarakat yang positif pada anak akan menghilangkan image bagi anak yang terkesan sebagai makhluk yang lemah yang hanya bisa meminta belas kasihan.

2.2.1 Pengasuhan Keluarga dalam Pengasuhan Anak

Meskipun telah terjadi berbagai perubahan yang radikal dalam pola asuh orang tua dalam akhir-akhir ini, keluarga tetap merupakan bagian yang paling penting dari “jaringan social”, anak, sebab anggota keluarga merupakan lingkungan pertama anak dan keluarga yang penting selama tahun formatif awal.

Hubungan dengan anggota keluarga, menjadi landasan sikap dari orang tua. Anak juga meletakkan landasan bagi pola penyesuaian serta belajar berpikir tentang dirinya bagaimana apa yang dilakukan oleh anggota keluarganya.

Betapa luasnya pengaruh keluarga pada anak serta perkembangannya, antara lain adalah:²²

1. Peranan aman karena menjadi anggota keluarga yang stabil
2. Orang tua yang dapat diandalkan dalam memenuhi kebutuhannya.
3. Sumber kasih sayang tidak terpengaruh oleh apa yang mereka lakukan.
4. Model pola perilaku yang disetujui guna belajar menjadi social
5. Bantuan dalam menetapkan aspirasi yang sesuai dengan minat dan kemampuan anak

²² Elizabeth B. Hurlock, “*Perkembangan Anak*”, edis ke6, (Jakarta: Erlangga), hal 200

Adapun peranan keluarga dalam pengasuhan anak secara alami adalah sebagai berikut:²³

1. Terjalin hubungan yang harmonis dalam keluarga melalui penerapan pola asuh islami sejak dini, yakni:
 - a). pengasuhan dan memelihara anak mulai dari sejak pra kontrasepsi pernikahan
 - b). pengasuhan dan perawatan anak saat dalam kandungan, setelah lahir sampai sterusnya diberikan dengan memberikan kasih sayang dan membimbing sepenuhnya, serta mengajarkan agama sesuai dengan kepercayaannya.
 - c). memberikan pendidikan yang terbaik pada anak, terutama pendidikan agamanya.
2. Kesabaran dan ketulusan hati. Kesabaran dan ketulusan hati orang tua mengantarkan kesuksesan anak. Memupuk kesabaran anak sangat diperlukan sebagai upaya meningkatkan pengendalian diri.
3. Orang tua mengusahakan kebahagiaan bagi anak dan menerima keadaan anak apa adanya, mensyukuri nikmat yang diberikan oleh tuhan, serta mengembangkan potensi yang luar biasa dan kesuksesan seorang anak bukan ditentukan oleh kecerdasan intelektual saja akan tetapi kecerdasan itu bersifat majemuk.
4. Mendisplinkan anak dengan kasih sayang serta sikap adil.
5. Komunikatif pada anak.
6. Memahami anak dari segala aktifitasnya, termasuk pergaulannya.

²³ Rifa Hidayah, M.Si.,Psi, “ *Psikologi Pengasuhan Anak*”, (Malang: UIN-Malang Press,2009), hal 21

2.2.2 Sikap orang tua yang khas

Secara umum sikap orang tua yang muda cenderung lebih liberal dibandingkan dengan sikap orang tua yang memiliki usia yang lebih tua. Tetapi hal ini tidak selalu benar. Beberapa orang tua yang berusia muda cenderung bersikap dominan dan beberapa orang tua yang berusia lebih tua cenderung bersikap permisif.

Adapun sikap orang tua yang khas terhadap anak antara lain yaitu:²⁴

a). Melindungi secara berlebihan

Perlindungan orang tua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengendalian diri pada anak yang berlebihan. Maka hal ini menumbuhkan rasa ketergantungan yang berlebihan, ketergantungan terjadi pada semua orang bukan ketergantungan pada orang tua saja. Kurangnya rasa percaya diri dan frustrasi

b). Permisivitas

Permisivitas terlihat pada orang tua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati, dengan sedikit kekangan. Hal ini menciptakan suatu rumah tangga yang berpusat pada anak. “jika sikap permisif tidak berlebihan, orang tua mendorong anak untuk menjadi mandiri, cerdas, dan berpenyesuaian social yang baik. Sikap ini akan dapat menumbuhkan rasa percaya diri, kreatifitas dan sikap yang matang.

c). Memanjakan

Permisivitas berlebihan-memanjakan-membuat anak egois, menuntut dan sering tiranik. Mereka menuntut perhatian dan pelayanan dari orang tua dan orang lain. Dapat mengakibatkan perilaku yang buruk terjadi di rumah dan diluar rumah.

²⁴ Elizabeth B. Hurlock, “*Perkembangan Anak*”, edis ke6, (Jakarta: Erlangga), hal 204

d). Penolakan

Penolakan dapat dinyatakan dengan mengabaikan kesejahteraan anak atau dengan menuntut terlalu banyak dari anak dan sikapnya bermusuhan yang terbuka. Hal ini menumbuhkan rasa dendam, perasaan tak berdaya, frustrasi, perilaku gugup dan sikap permusuhan terhadap orang lain, terutama orang tua kecil dan lemah.

e). Penerimaan

Penerimaan orang tua ditandai dengan perhatian yang besar dan kasih sayang pada anak yang diberikan oleh orang tua. Orang tua menerima, memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak. Anak yang diterima umumnya bersosialisasi dengan baik, kooperatif, ramah, loyal, secara emosional stabil dan gembira.

f). Dominasi

Anak yang didominasi oleh orang tuanya bersifat jujur, sopan dan berhati-hati tetapi cenderung malu-malu, patuh dan mudah dipengaruhi oleh orang lain, mengalah dan sangat sensitive. Pada anak yang didominasi sering berkembang rasa rendah diri dan perasaan menjadi korban.

g). Tunduk pada anak

Orang tua yang tunduk pada anaknya mendominasi mereka dan rumah mereka. Anak memerintah orang tua dan menunjukkan sedikit tenggang rasa, dan sedikit loyalitas. Anak menentang semua yang berwenangan dan mencoba mendominasi orang diluar lingkungan rumah.

h). Favoritisme

Meskipun orang tua berkata menyayangi anak dengan sama rata, kebanyakan orang tua memiliki favorit terhadap salah satu anak mereka. Hal ini lebih menuruti dan mencintai anak favoritnya dari pada anak yang lain dalam keluarga. Anak yang menjadi favorit oleh orang tuanya memiliki sikap agresif dan dominant dalam keluarganya dibandingkan dengan saudara-saudaranya.

i). Ambisi orang tua

Hampir semua orang tua mempunyai ambisi bagi anak mereka, seringkali sangat tinggi sehingga tidak realities. Ambisi ini sering kali dipengaruhi oleh ambisi orang tua yang tidak tercapai dan hasrat orang tua supaya anak mereka naik di tangga social. Bila anak tidak dapat memenuhi ambisi orang tua maka anak akan cenderung bersikap bermusuhan, tidak bertanggung jawab dan berprestasi dibawa kemampuan.

2.2.3 Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua

Menurut Dariyo perkembangan diri anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan orang tua. Baik pada orang tua yang bekerja maupun orang tua yang tidak bekerja. Akan memberikan pengaruh yang bermakna terhadap perkembangan diri anak.

Bahwa pola asuh orang tua adalah cara mengasuh dan metode disiplin orang tua dalam berhubungan dengan anaknya dengan tujuan membentuk watak, kepribadian, dan memberikan nilai terhadap anak-anaknya tiap orang tua akan memberikan bentuk pola asuh yang berbeda-beda berdasarkan latar belakang

pengasuhan orang tua sendiri sehingga akan menghasilkan bermacam-macam pola asuh yang berbeda dan orang tua yang berbeda pula.

Menurut Baumrind dan Papalia terdapat empat jenis pola asuh yaitu:²⁵

a. Pola Asuh Otoriter

Dalam pola asuh ini orang tua yang menjadi sentral artinya segala ucapan, perkataan maupun kehendak orang tua menjadi patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anak. Agar orang tua tidak segan –segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak, orang tua beranggapan agar aturan itu stabil dan tidak berubah maka sering kali orang tua tidak menyukai tindakan anak yang memprotes, mengkritik atau membantahnya.

b. Pola Asuh Permisif

Sebaliknya dalam tipe pola asuh permisif ini, orang tua justru merasa tidak peduli dan cenderung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya.

Orang tua sering menyetujui terhadap semua tuntutan dan kehendak anaknya. Semua keinginan dan kemauan anaknya serta yang ada dalam keluarga seolah-olah ditentukan oleh anak. Jadi anak menjadi sentral dari segala aturan keluarga. Orang tua tidak memiliki wibawa, sehingga segala pemikiran, pendapat serta pertimbangan dari orang tua cenderung diremehkan oleh anak.

c. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokrasi ialah gabungan dari pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan anak dan orang

²⁵ Dr. Moh. Shochib, “*Pola Asuh Orang Tua (Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri)*”, (Jakarta: PT Rineka Cipta), 2000

tua. Baik orang tua maupun anak memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan gagasan, ide, atau pendapat untuk mencapai suatu keputusan. Dengan demikian anak dan orang tua dapat berdiskusi, berkomunikasi atau berdebat secara konstruktif logis, rasional demi tercapainya kesepakatan bersama.

Pola asuh demokratis ini akan berjalan secara efektif bila ada tiga syarat, yaitu:²⁶

- 1). Orang tua dapat menjalankan fungsi sebagai orang tua yang memberi kesempatan pada anak untuk dapat mengemukakan pendapat.
- 2). Anak memiliki sikap dewasa yaitu, dapat memahami dan menghargai orang tua sebagai tokoh utama yang tetap memimpin keluarganya.
- 3). Orang tua belajar memberi kesempatan dan kepercayaan kepada anaknya.

d. Pola Asuh Situasional

Tidak tertutup kemungkinan bahwa individu yang menerapkan pola asuh ini secara tidak beraturan menggunakan campuran ketiga pola asuh tersebut, antara lain pola asuh otoriter, demokratis dan pola asuh permisif. Pola asuh ini dapat disesuaikan dengan kondisi dan situasi serta tempat dan waktu setiap keluarga yang bersangkutan.

Menurut Hourlock mengemukakan ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya, yakni:²⁷

²⁶ Dr. Moh. Shochib, "*Pola Asuh Orang Tua (Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri)*", (Jakarta: PT Rineka Cipta), 2000

²⁷ Elizabeth B. Hurlock, "*Perkembangan Anak*", edisi ke-6, (Jakarta: Erlangga), hal 204

a) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan aturan-aturan ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama dirinya sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orang tua. Orang tua menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan lagi.

Pola asuh secara otoriter bisa ditandai dengan pemberian hukuman yang keras, lebih banyak menggunakan hukuman badan, anak juga diatur segala keperluan dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun sudah menginjak usia dewasa.

b) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberikan kesempatan untuk tidak selalu bergantung pada orang tua. Anak dilibatkan dan diberi kebebasan untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, serta anak diberikan kesempatan untuk mengembangkan control internal sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada dirinya sendiri.

c) Pola Asuh Permissive

Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberikan kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa yang dikendaki. Control orang tua terhadap anak

sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anaknya. Apapun yang dilakukan anak tidak ada teguran dari orang tua.

Tembong Prasetya membagi bentuk pola asuh orang tua menjadi empat, yaitu:²⁸

a). Pola Pengasuhan Autoritatif

Pada umumnya pola pengasuhan ini hampir sama dengan bentuk pola asuh demokratis oleh Agoes Dariyo dan Chabib Thoha namun disini membedakan pola asuh anak harus dilandasi oleh tindakan-tindakan masa kini. Orang tua memprioritaskan kepentingan anak daripada dengan kepentingan dirinya sendiri (orang tua). Tidak ragu-ragu mengendalikan anak, berani menegur apabila anak berperilaku buruk.

Orang tua juga mengarahkan perilaku anak sesuai dengan kebutuhan anak agar memiliki sikap, pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang akan mendasari anak untuk mengarungi hidup dan kehidupan dimasa mendatang.

b). Pola Pengasuhan Otoriter

Pada pola pengasuhan ini, orang tua menuntut anak untuk mematuhi standart mutlak yang ditentukan oleh orang tua. Kebanyakan anak-anak dari pola pengasuhan otoriter ini memiliki kompetensi dan cukup bertanggung jawab, namun kebanyakan cenderung menarik diri secara social, kurang spontan dan tampak kurang percaya diri.

²⁸ Prasetya. G. Tembong. "*Pola Pengasuhan Ideal*".(Jakarta: Elex Media Komputindo, 2003), Hal 27-32

c). Pola Pengasuhan Penyabar atau Pemanja

Pola pengasuhan ini, orang tua tidak mengendalikan perilaku anak sesuai dengan kebutuhan perkembangan kepribadian anak, tidak pernah menegur dan tidak berani menegur anak. Anak-anak dengan pola pengasuhan ini cenderung lebih energik dan responsive dibandingkan anak-anak dengan pola pengasuhan otoriter, namun mereka tampak kurang matang secara social (manja), impulsive, mementingkan diri sendiri dan kurang percaya diri (cengeng).

d). Pola Pengasuhan Penelantar.

Pada pola pengasuhan ini, orang tua kurang atau bahkan sama sekali tidak memperhatikan perkembangan psikis anak. Anak dibiarkan berkembang sendiri dan orang tuanya lebih memprioritaskan kepentingan dirinya sendiri dengan berbagai macam alasan. Dengan bentuk pola asuh penelantar tersebut anak merasa tidak diperhatikan oleh orang tua, sehingga ia melakukan segala sesuatu atas apa yang diinginkannya.

Banyaknya perbedaan sikap dari orang tua terhadap anak-anaknya oleh faktor tertentu, menurut Hurlock, faktor-faktor yang dapat menentukan sikap orang tua yaitu:

- a. Konsep anak idaman orang tua sebelum lahir yang dibesarkan atas gambaran anak ideal bagi orang tuanya. Apabila anak gagal memenuhi gambaran orang tua yaitu menjadi anak ideal, maka orang tua akan merasa kecewa dan mulai bersikap menolak.

- b. Pengalaman awal orang tua dengan anak, orang tua mengharuskan mengasuh adik-adiknya pada masa kecilnya mungkin mempunyai sikap yang kurang positif terhadap semua anak.
- c. Nilai budaya mengenai cara terbaik memperlakukan anak, secara otoriter, demokrasi maupun permisif yang dapat mempengaruhi sikap orang tua dan cara mereka memperlakukan anak-anak mereka sendiri.
- d. Orang tua menyukai peranan orang tua dan bahagia dalam menikmati perkawinan akan tercermin dalam bentuk sikap baik dalam memperlakukan anak.
- e. Orang tua yang merasa mampu berperan sebagai orang tua memiliki sikap dan perilakunya terhadap anak lebih jauh lebih baik dalam memperlakukan anak.
- f. Orang tua yang merasa puas dengan jenis kelamin, jumlah dan ciri-ciri watak anaknya mempunyai sikap yang lebih menguntungkan daripada yang merasa ragu-ragu.
- g. Kemampuan dan kemauan untuk menyesuaikan diri dengan pola kehidupan yang berpusat pada keluarga akan menentukan bagaimana sikap orang tua terhadap anak.

Menurut Markum menyatakan bahwa ada beberapa factor yang mempengaruhi pola asuh yang digunakan oleh orang tua, adalah: ²⁹

²⁹ Elizabeth B. Hurlock, "*Perkembangan Anak*", edis ke6, (Jakarta: Erlangga), hal 206

a. Favoritisme

Hal ini terjadi pada keluarga yang memiliki lebih dari satu anak. Jika orang tua lebih menyayangi salah satu anak akan terjadi dualisme. Terdapat dua aturan yang berbeda dikenakan pada suatu perbuatan yang sama. Dalam mendidik anak orang tua bukan lagi menanamkan norma-norma mana yang benar dan mana norma yang salah, melainkan lebih banyak membela dan melindungi anak yang favoritnya.

b. Latar belakang Keluarga adalah perbedaan latar belakang suami dan istri yaitu pendidikan, status social, latar belakang ekonomi akan berpengaruh terhadap pola asuh yang digunakan. Ada perbedaan pengalaman pengasuhan yang didapatkan oleh suami istri membuat mereka dalam memberikan pengasuhan pada anak mereka.

c. Kesibukan Orang tua terjadi pada seorang ayah dan ibu akan berpengaruh pada pola asuh yang digunakan. Jika salah satu atau keduanya sibuk dalam bekerja akan berbeda dalam pengasuhan anak. Adanya kesibukan tersebut mengakibatkan kedua orang tua kurang adanya komunikasi dalam mendidik anak dan apabila keduanya sibuk maka mereka tidak memiliki kesempatan untuk mengenal anak mereka lebih dalam dan tidak memiliki waktu yang cukup untuk membicarakan masalah-masalah yang dihadapi anaknya.

2.2.4 Pengaruh Pola Asuh Terhadap Pembentukan Karakter Anak

Menurut Baumrind, anak-anak yang tumbuh menjadi remaja dengan pola asuh tertentu yang diberikan oleh orang tua dalam pengasuhan memiliki ciri-ciri dan karakteristik tertentu pula dari pengasuhan orang tua.³⁰

a. Ciri anak dengan Pola Asuh Otoriter

Cenderung mudah cemas, mudah tersinggung, tidak bersahabat, kurang berani mengemukakan pendapat dan kurang kreatif, tidak dapat melakukan interaksi social dengan efektif dan tergantung pada orang , *menunjukkan out of control*.

b. Ciri anak dengan Pola Asuh Permisif

Agresif, kurang matang, dalam perilaku dan pergaulan, tidak membutuhkan orang lain, kurang tanggung jawab, kurang mandiri, namun kreatif, berani berpendapat dimuka serta memiliki percaya diri yang berlebihan.

c. Ciri anak dengan Pola Asuh Demokrasi

Kreatif, bersikap sopan, berorientasi terhadap prestasi, mau bekerja sama, berani berpendapat, memiliki empati, serta mampu menghargai orang lain, sehingga dapat melakukan hubungan social dengan baik, memiliki sikap yang dewasa dan juga mandiri mampu mengambil keputusan serta memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

Menurut Hurlock, sikap atau perilaku orang tua memiliki dampak terhadap pembentukan kepribadian anak, yaitu:³¹

³⁰Elizabeth B. Hurlock, “*Perkembangan Anak*”, edis ke6, (Jakarta: Erlangga), hal 210

³¹Elizabeth B. Hurlock, “*Perkembangan Anak*”, edis ke6, (Jakarta: Erlangga), hal 210

a. Ciri anak dengan Pola Sikap Overprotection (Telalu Melindungi)

Perasaan tidak aman, dengki serta agresif, merasa gugup, melarikan diri dari kenyataan, sangat tergantung, ingin menjadi pusat perhatian, bersikap menyerah, lemah, *ego strength*, kurang percaya diri, mudah terpengaruhi, peka terhadap kritik dan sulit bergaul.

b. Ciri anak dengan Pola Sikap Permissiveness (Pembolehkan)

Pandai memberi jalan keluar, dapat bekerja sama, percaya diri, penuntut dan tidak sabaran.

c. Ciri anak dengan Pola Rejection (Penolakan)

Agresif (mudah marah, gelisa, keras kepala, suka bertengkar, dan nakal). Pemalu, kurang dapat mengerjakan tugas, suka mengasingkan diri dan mudah tersinggung

d. Ciri anak dengan Pola Sikap Acceptance (Penerimaan)

Mau bekerja sama (kooperatif), bersahabat, loyal, emosinya stabil, ceria, dan bersikap optimis, mau menerima dan bertanggung jawab, jujur, dapat dipercaya, memiliki perencanaan yang jelas untuk mencapai masa depan, bersikap realitas.

e. Ciri anak dengan Pola Sikap Domination (Dominasi)

Bersikap sopan dan sangat berhati-hati, pemalu, penurut dan inferior, tidak dapat bekerja sama.

2.3. Penelitian Terdahulu

2.3.1 Oleh : Candra

Judul : Kesulitan Memahami Perkataan Orang

Hasil : Saya sering kali pada saat di ajak orang bicara sering kali mengalami kesulitan dalam mencerna atau memahami kata-kata yang diucapkan oleh orang lain, sehingga orang yang mengajak saya berbicara sering kali membantu saya untuk dapat memahami makna kata dari konteks kalimat. Sehingga saya harus konsentrasi pada satu fokus saja saat saya diajak berbincang-bincang dengan orang.³²

2.4. Kerangka Teori

2.4.1 Autis

Autis diatas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa autis merupakan perilaku eksekutif yang bersifat hiperaktif, tantrum (mengamuk yang berupa menjerit, menyepak, mencakar, memukul dan menyakiti diri sendiri), serta mengalami gangguan dalam interaksi social, berkomunikasi, adanya perilaku stereotype, gangguan sensorik serta emosi.

2.4.2 Kemandirian

Kemandirian dapat diartikan sebagai proses sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan sehingga individu pada

³²Tony Attwood, "*Sindrom Asperger*", (Jakarta: Dian Rakyat), hal 76

akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri dengan kemandiriannya seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap. Dimana kemandirian dapat dipengaruhi *oleh faktor endogen (dari dalam diri sendiri) serta faktor eksogen (eksternal)*.

2.4.3 Pola Asuh Orang tua

Pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai upaya dari orang tua dalam menjalankan peran dan tugas sebagai orang tua antara lain yaitu

- a. Menerima, merawat, memelihara, melindungi memberikan pengasuhan, kasih sayang serta pola asuh yang terbaik
- b. Menanamkan pendidikan, terutama pendidikan agama.
- c. Mencukupi kebutuhan anak secara optimal.